

## KONSEP PENDIDIKAN MENURUT IBNU TAYMIYAH

Oleh: *Rappe, S.Ag, M.Pd.I*

### **Abstrak**

*Dalam pembahasan mengenai konsep pendidikan menurut Ibnu Taymiyah akan diketengahkan pada bagian awal pembahasan mengenai riwayat hidup Ibnu Taymiyah, dan pada bagian pertengahan sampai akhir pembahasan diketengahkan mengenai konsep pendidikannya. Ibnu Taymiyah, lahir di kota Harran wilayah Syiria, lima tahun setelah Baghdad dikuasai oleh pasukan Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan, hari kelahirannya adalah hari Senin 10 Rabiul Awwal 661 H, bertepatan dengan tanggal 22 Januari 1263 M. Ibnu Taymiyah wafat di Damaskus malam senin 20 Zul Qaidah 728, bertepatan dengan tanggal 26 September 1328 M. Ia sangat gigih berjuang dalam usaha reformasi tradisi masyarakat yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Ia menekankan terbukanya pintu ijtihad di samping tetap berpegang teguh terhadap sufisme. Konsep pendidikan menurut Ibnu Taymiyah adalah bagi peserta didik dipersyaratkan memiliki alat pendidikan yang baik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, menguasai secara sempurna apa yang dipelajari, mensejajarkan antara pengetahuan dan amal. Adapun metode pendidikan menurut Ibnu Taymiyah ada tiga macam, yaitu; pertama, dengan al-Hikmah, Kedua, dengan al-mauizah, Ketiga, dengan dialog (al-jadal al-ahsan).*

**Kata kunci:** *Ajaran Islam, penguasaan ilmu pengetahuan, dan reformasi tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam.*

### **A. Pendahuluan**

Wajah pendidikan Islam dalam perjalanan sejarah umat Islam mengalami pluktuasi pemikiran dan paradigma yang bervariasi. Ditinjau dari segi pertumbuhan dan perkembangannya, pendidikan Islam dapat dibagi ke dalam empat fase, yaitu

fase permulaan, fase kemajuan, fase kemunduran, dan fase kebangkitan kembali. Sedangkan apabila ditinjau dari segi paradigma pendidikan Islam, juga dapat dibagi empat, yaitu paradigma pemikiran Islam yang normatif, paradigma pendidikan Islam yang universal, paradigma pendidikan Islam parsial, dan paradigma pembaharuan pendidikan Islam.

Fase permulaan Islam ditandai dengan paradigma pendidikannya yang bersifat normatif, yaitu pendidikan yang berorientasi kepada pemahaman ajaran Islam yang pokok yaitu iman, ibadah, dan akhlak secara tekstual, karena pada masa itu merupakan masa didakwahnya Islam terhadap orang-orang Quraisy yang kafir.<sup>1</sup> Fase kemajuan pendidikan Islam ditandai dengan majunya pemikiran umat Islam yang bersifat universal, bukan hanya mengkaji konsep-konsep dasar ajaran Islam yang normatif saja, tetapi juga mempelajari filsafat yang dilahirkan oleh bangsa Yunani kuno dan bangsa Persia. Karya-karya Yunani kuno dan Persia diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, terutama karya-karya Aristoteles dan Plato. Dari karya-karya tersebut ditindaklanjuti dengan mengadakan eksperimen-eksperimen ilmiah di berbagai laboraterium, kemudian dari hasil laboraterium ini disterilkan dengan jalan memberi muatan keislaman.<sup>2</sup> Fase ini dinahkodai oleh umat Islam di Andalusia (Spanyol) di bawah kekuasaan Bani Umayyah ke-5, Muhammad Ibn Abd al-Rahman (832 – 886 M).<sup>3</sup> Fase kemunduran pendidikan Islam, pada fase ini paradigma pendidikannya bersifat parsial, umat Islam terpecah ke dalam berbagai Mazhab yang tidak dapat disatukan, baik dalam teologi, maupun dalam fiqhi. Ketika perbedaan mazhab tersebut ikut dimainkan oleh Negara, maka di situlah awal kemunduran pendidikan Islam. Fase ini terjadi sekitar tahun 1065 M, ketika dinasti Saljuk berkuasa.<sup>4</sup> Dan fase pembaharuan pendidikan Islam, atau kebangkitan

---

<sup>1</sup> Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (cet. III; Jakarta: Kencana, 2009), h. 12.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 81.

<sup>3</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (edisi I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 101.

<sup>4</sup> Syamsul Nizar, *op cit.*, h. 158-159.

kembali pendidikan Islam. Gagasan pembaharuan dalam Islam sesungguhnya muncul pada akhir abad 18 dan awal abad 19 Masehi setelah Barat melakukan ekspansi ke dunia-dunia Islam,<sup>5</sup> tetapi gagasan pembaharuan sesungguhnya sudah terjadi lebih awal, yaitu sekitar abad 13, yang dimotori oleh beberapa ulama yang telah melihat terjadinya berbagai penyimpangan dalam hal aqidah dan ibadah, seperti Ibnu Taimiyah.<sup>6</sup>

Adapun yang akan dibahas dalam makalah ini adalah dua orang tokoh atau ulama yang memiliki pengaruh di dunia Islam, khususnya dalam bidang pendidikan, yaitu Az-Zarnuji dan Ibnu Taimiyah. Keduanya merupakan ulama yang hidup pada abad ke-13 M. ada dua permasalahan pokok yang patut dijawab dalam pembahasan makalah ini, yaitu:

1. Bagaimana Biografi Ibnu Taimiyah?
2. Bagaimana Konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Taimiyah?

## **B. Ibnu Taymiyah**

Ibnu Taymiyah dilukiskan oleh banyak penulis sebagai tokoh muslim yang ide-idenya cemerlang, gigih dalam upaya meluruskan tradisi umat Islam pada zamannya, ia juga dikenal sebagai penulis yang cukup produktif, dan terkenal dengan fatwa-fatwanya yang dianggap banyak berseberangan dengan pemikiran tradisional yang berkembang pada saat itu.

Nama lengkapnya adalah Taqiy al-din Ahmad Bin Abd al-Hakim Bin Taymiyah, lahir di kota Harran wilayah Syiria, lima tahun setelah Baghdad dikuasai oleh pasukan Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan, hari kelahirannya adalah

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 239.

<sup>6</sup> Jhon J. Donohue dan Jhon L. Esposito, *Islam in Transition Perspectives*, diterjemah oleh Mchnun Husein, dengan judul *Islam dan Pembaharuan*, (cet. V; PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. viii

hari Senin 10 Rabiul Awwal 661 H, bertepatan dengan tanggal 22 Januari 1263 M. Ibnu Taimiyah wafat di Damaskus malam senin 20 Zul Qaidah 728, bertepatan dengan tanggal 26 September 1328 M.<sup>7</sup>

Ayahnya bernama Syihab al-Din ‘Abd al-Hakim Ibn ‘Abd Salam (627-672) seorang faqih bermazhab Hambali. Ia juga guru dalam bidang tafsir, hadis, dan nahwu. Jabatan lainnya adalah sebagai Direktur Madrasah *Dar al-Hadits al-Syukriyah*<sup>8</sup>, salah satu lembaga pendidikan Islam bermazhab Hambali yang sangat maju dan berkualitas di masanya. Di Lembaga inilah Ibn Taimiyah pertama kali dididik. Dengan demikian Ibn Taimiyah dapat dengan mudah mempelajari ilmu dari orang tuanya dan begitu cepat ilmu-ilmu itu dikuasainya dengan baik. Selain itu, ia juga belajar kepada Ibn al-Qawwy (603-699), al-Munaja Ibn Usman al-Tanukhi (611-695 H), dan Ibn Qudamah al-Maqdisy (597-682 H).

Telah disebutkan di atas bahwa keluarga beliau adalah bermazhab Hambali. Dalam sejarah, paham Hanabilah dikenal sangat gigih berjuang dalam usaha reformasi tradisi masyarakat yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam dengan semangat puritanisme dan pemahaman yang literal terhadap nas-nas naqli. Hal ini sangat penting untuk merespon kondisi social masyarakat pada masa itu yang sedang menghadapi berbagai macam persoalan, baik internal maupun eksternal. Secara internal umat Islam dihadapkan pada konflik politik yang berkepanjangan, kebekuan pemikiran akibat disumbatnya pintu ijtihad, terjadinya fanatisme golongan, ditambah lagi dengan dengan penyimpangan aqidah dan ibadah seperti; takhayyul, taqlid buta, bid’ah dan khurafat. Secara eksternal, umat Islam

---

<sup>7</sup> Ibn Katsir *al-Bidayah wa al-Nihaya*, jilid IX, juz 14, (Bairut: Daar al-Fikr, tt), h. 135 – 136.

<sup>8</sup> Abu Zahrah, *Ibn Taimiyah: Hayatuhu wa ‘Ashruhu, Ara’ahu wa Fiqhuhu*, (Bairut: Dar al-Fikr al-‘Arab, tt), h. 321.

dihadapkan pada musuh yang datang dari dua penjuru; dari timur bangsa Tar-Tar, dan dari barat Pasukan Salib.<sup>9</sup>

Kondisi tersebut sangat mempengaruhi pikiran Ibn Taimiyah, dan pusaran ide-idenya adalah tertuju kepada pemurnian aqidah dan ibadah dengan semboyan : “*al-Rujū‘u ila al-Qur’ān wa al-Sunnah*”. Kritiknya terhadap berbagai bentuk praktek khurafat dinyatakan dalam ungkapannya: “*Inna Uṣūl al-Dīn wa Furū‘uhā Qad Bayyanahā al-Rasūl*. Selanjutnya ide-idenya digunakan pula untuk menyerang mantiq dan filsafat, namun demikian ia menekankan terbukanya pintu ijtihad di samping tetap berpegang teguh terhadap sufisme.<sup>10</sup>

Pemikiran dan pandangan Ibnu Taimiyah dapat dijumpai dalam karya-karyanya yang menurut perkiraan para peneliti berkisar 300 – 500 buah, dalam jilid besar dan kecil. Meskipun tidak semua karya tokoh reformis ini dapat diselamatkan.

#### **a. Konsep pendidikan Ibnu Taimiyah**

Menurut Ibnu Taimiyah dalam proses pendidikan secara garis besarnya, ada dua metode (*ṭarīqah*) yang harus ditempuh secara bersamaan, yaitu *al-Ṭarīqah al-‘Ilmīyah* (Metode Ilmiah) dan *al-Ṭarīqah al-Irādīyah* (Metode iradiyah).

##### 1) *al-Ṭarīqah al-‘Ilmīyah* (Metode Ilmiah)

Menurutnya metode ilmiah ini adalah metode yang dapat mengantarkan peserta didik pada pemahaman yang benar terhadap berbagai argument dan sebab

---

<sup>9</sup> Hodgston, *The Venture of Islam*, Vol. 1. (The University of Chicago Press, 1961), h. 235-298.

<sup>10</sup> Abu Zahrah, *op cit.*, h. 92-96.

yang dapat diperoleh dari suatu ilmu tertentu.<sup>11</sup> Metode ini diwujudkan berdasarkan tiga syarat:

*Pertama*, baiknya alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, yakni hati, pendengaran, penglihatan, sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam Q:S. al-Isra'(15): 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ  
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”.

Kemudian Ibn Taimiyah mengatakan, pada mulanya hati diciptakan dalam kondisi baik, sama halnya dengan anggota badan yang lain. Pada saat manusia berbuat sesuatu yang bertentangan dengan fitrahnya, seperti badan ketika sakit tidak enak makan hal-hal yang bermanfaat baginya, tetapi setelah sembuh dari penyakitnya, ia akan kembali seperti semula. Begitu pula hati, ia akan kembali kepada pengetahuan yang bermanfaat dan aktivitas kehidupan yang baik.<sup>12</sup>

Adapun penyebab sakitnya hati adalah hinggapnya sifat-sifat tercela yang bersarang pada daya fikir dan daya iradat, terkontaminasinya pikiran dengan hal-hal syubhat yang dapat membelokkan dari kebenaran, cenderung melakukan hal-hal

---

<sup>11</sup> Ibn Taimiyah, *Fatawa: Ilmu al-Suluk, jilid X*, (cet. I: Saudi: 1398 H), h. 487.

<sup>12</sup> Majid ‘Ursan al-Kailani, *al-Fikr al-Tarbawi ‘inda Ibn Taimiyah*, (Mesir: Dar al-Turats, tt), h. 14.

yang bertentangan dengan fitrahnya, dan mempengaruhi iradat sehingga tidak peka dan antusias lagi untuk melakukan perbuatan mulia dan bermanfaat yang menyebabkan matinya rasa dan rasio yang berinflikasi pada sulitnya membedakan antara yang baik dan yang buruk, benci terhadap kemaslahatan, dan cinta kepada kebathilan dan kemudratan.

Ibnu Taimiyah lebih lanjut mengatakan bahwa hal yang syubhat dan perbuatan tercela yang disandarkan pada hawa nafsu tidak berinflikasi pada matinya hati kecuali bila dibarengi dengan kebodohan. Oleh sebab itu nilai inti dari pendidikan dalam mengajarkan materi adalah sampai materi tersebut dipahami oleh peserta didik dengan baik sehingga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan.

Dengan demikian Ibnu Taimiyah kelihatannya menempatkan hati sebagai tolak ukur utama dalam memandang suatu kebenaran ilmiah, sehingga tingkat pemahaman manusia terhadap ilmu pengetahuan tergantung pada kondisi hatinya. Namun demikian dalam hal mengukur kualitas hati tersebut Ibnu Taimiyah hanya dapat menampilkan baik dan buruknya perbuatan seseorang, pada hal tidak menutup kemungkinan bisa terjadi kemunfikan atas perbuatan-perbuatan yang ditampilkan oleh seseorang.

*Kedua*, menguasai secara sempurna apa yang dipelajari, karena pengetahuan yang parsial lebih berbahaya dari kebodohan. Lebih lanjut Ibnu Taimiyah mengatakan, di antara orang yang paling membahayakan adalah ulama, hakim, dokter, dan ahli bahasa yang ilmunya tidak sempurna karena ulama akan merusak agama, hakim akan merusak masyarakat, dokter akan merusak badan, dan ahli bahasa akan merusak bahasa.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Rasa' al-Kubra*, jilid 1, (t.t), h. 477.

*Ketiga*, mensejajarkan antara pengetahuan dan amal. Jika hanya menekankan pengetahuan tanpa amal akan salah dalam prakteknya dan kalau hanya menekankan amal tanpa pengetahuan, berakibat salah dalam pemahaman. Maka untuk dapat mencapai pada kebenaran dan kesempurnaan hanya dengan mengintegrasikan dua hal tersebut.

Hal ini membawa konsekuensi berat bagi penuntut ilmu, bisa jadi ia termasuk orang yang optimis, sehingga terpacu semangatnya untuk terus belajar, atau ia juga pesimis ketakutan dengan dua konsekuensi tersebut, karena diakui atau tidak sangat sulit sekali untuk melakukan hal itu bagi penyandang predikat pelajar. Menurut penulis, sejajar dan tidaknya bukan merupakan syarat mutlak dalam proses belajar tapi lebih mengarah pada tanggung jawab personal. Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan manusia dapat mengaplikasikan bentuk ideal tersebut.

Dalam merealisasikan metode ilmiah dalam proses pendidikan, Ibn taimiyah mengklasifikasikan dalam tiga bentuk sesuai dengan karakter peserta didik, yaitu : *pertama*, dengan *al-Hikmah*. Model ini dapat diterapkan pada golongan yang tahu tentang kebenaran (*al-haq*) dan mengikutinya. *Kedua*, dengan *al-mauizah*, ini diterapkan pada golongan yang mengetahui sesuatu yang *haq*, tetapi tidak mengamalkannya. *Ketiga*, dengan dialog (*al-jadal al-ahsan*), ini dapat diterapkan pada golongan yang tidak tahu pada sesuatu yang *haq*.

Pembagian metode ilmiah kedalam tiga bentuk tersebut, berdasarkan pada praktek rasul saw. Dalam mengajak umatnya pada jalan allah swt.<sup>14</sup> Ini dipandang sebagai format ideal karena merupakan bentuk yang bersemangatkan nilai-nilai al-Qur'an, yakni menyatukan antara ilmu dan amal baik, dan memperhatikan tingkatan golongan manusia sebagaimana tersebut diatas, sehingga secara langsung dapat memudahkan proses belajar sesuai dengan kemampuan serta posisi seseorang.

---

<sup>14</sup> Lihat ibn Taimiyah, *Fatāwa usūl fiqh, jilid 19*, (t.t), h. 175



Adapun obyek sasaran dari metode ilmiah (*at-tariqah al-ilmiah*) adalah pembentukan dan penanaman konsep ilmu secara mendalam dan obyektif, sehingga didapatkan pemahaman yang konprehensif dalam berbagai aspek keilmuan.

## 2. *al-tariqah al-iradiyah* (Metode iradiyah)

Metode al-iradiyah menurut Ibn Taimiyah adalah metode yang dapat mengantarkan seseorang pada pengalaman ilmu yang di pelajari. Tujuan utamanya adalah mendidik kemauan (*ghirah*) anak didik. Sehingga tidak melakukan perbuatan kucuali yang diperintahkan oleh Allah swt.

Metode ini didasarkan pada tiga syarat yaitu: *Pertama*, mengetahui hakikat *iradah*, yang dimaksud *iradah* menurut Ibn Taimiyah adalah kuatnya usaha dan kecintaan yang dapat mendorong manusia pada tujuan yang jelas, yaitu keseimbangan antara tiga daya yang dimilikinya, (al-quwah al-agliyah, al-quwah al-ghadabiyah, al-quwah al-Syahwaniyah). Di antara ketiga daya tersebut, yang paling tinggi tingkatannya adalah al-aqliyah, ini membedakan antara manusia dengan hewan dan menjadi sejajar kedudukannya dengan malaikat, bahkan orang yang dapat mengalahkan syahwatnya akan lebih utama dari pada malaikat. Sebaliknya orang yang akalinya dikalahkan oleh syahwatnya lebih hina dari binatang.<sup>15</sup>

*Kedua*, mengetahui tujuan mulia yang dikehendaki iradah. Hal ini sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Karena pada dasarnya manusia diciptakan mempunyai tujuan hidup yang jelas, yakni agar mendapatkan ridho Allah swt. Dan untuk merealisasikan hal itu adalah dengan cara melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan lewat Rasulullah saw, karena segala hal kehidupan yang bersifat duniawi seperti, makanan,

---

<sup>15</sup> Ibnu Taimiyah, *Fatāwa Kitāb Tafīr*, jilid 15 (t.t). h. 428 – 429.

pangkat, kedudukan, dan sejenisnya tidak dapat memberikan ketentraman jiwa, sampai ia beriman kepada Allah SWT, dan selalu berzikir.

*Ketiga*, mengetahui lingkungan yang baik dan cocok iradah. Ini perlu ada kerja sama antar seluruh institusi yang bergerak dalam bidang pendidikan sebagai upaya untuk menumbuhkan kehidupan social kemasyarakatan yang baik yang menjauhi perbuatan maksiat, sebab apabila jiwa manusia terjerumus pada kemaksiatan maka sulit untuk dipisahkan.<sup>16</sup>

Bentuk-bentuk dari metode iradiyah adalah: *pertama*, mempelajari isi kandungan al-Qur'an dan memahaminya, hal ini dapat menghilangkan hal-hal yang syubhat dan hawa nafu yang dapat menjadi hijab untuk memperoleh ilmu pengetahuan. *Kedua*, infaq dan sedeqah, kerana dengan meninfaqkan harta dapat meredam sifat lupa terhadap ilmu pengetahuan bagaikan api disiram air serta dapat membersihkan hati dari sifat-sifat yang tercela. *Ketiga*, meninggalkan perbuatan keji dan maksiat karena hal tersebut bagaikan daki yang menempel pada badan. *Keempat*, beribadah mahdhah dengan berbagai macam bentuknya.

Adapun obyek metode iradiyah adalah pembinaan keimanan. Menurut term Ibnu Taimiyah, iman itu memiliki pengertian khusus dan umum. Iman dalam pengertiannya yang khusus adalah rukun iman yang terdiri dari enam perkara secara normatif, dan iman dalam maknanya yang umum adalah mencakup segala bentuk perbuatan yang dicintai Allah dan Rasulnya, baik secara dzahir, maupun secara bathin.<sup>17</sup> Selanjutnya obyek metode iradiyah termasuk pengajaran tentang nilai-nilai keutamaan Islam, serta pensucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Tiga obyek tersebut merupakan suatu rangkaian yang saling menopang antara satu dengan yang lainnya yang tidak dapat dipisahkan. Iman merupakan pangkal dari segala aktivitas

---

<sup>16</sup> Majīd ‘Ursan al-Kailāni, *Min ‘Ālam al- Tarbiyah al-Islāmiyah, jilid III*, (Maktabah al-Tarbiyah al-Islāmiyah al-Arabiyah li Dual al-Khafij, 1988), h. 262.

<sup>17</sup> Lihat. Ibnu Taimiyah, *al-Īmān*, (Kairo: Daar al-Hadits, t. th.), h. 4.

peribadatan, dengan pancaran iman aplikasi nilai-nilai keutamaan Islam yang disyari'atkan akan mendatangkan kebaikan, pada pada akhirnya akan berinflikasi terhadap usaha-usaha yang lebih detail untuk mensucikan jiwa bagi seorang penuntut ilmu.

Dua metode di atas bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bila hanya menekankan metode ilmiah, akan melahirkan orang yang berilmu tapi tidak beramal. Sebaliknya, bila hanya menekankan aspek iradiyahnya maka akan melahirkan orang yang beramal tanpa menggunakan ilmu yang benar.<sup>18</sup>

Landasan berpijaknya Ibnu Taimiyah dalam menetapkan dua metode pendidikan tersebut di atas, yakni metode ilmiah dan metode radiyah adalah karena manusia memiliki potensi berbuat baik dan berbuat buruk. □Antara kedua potensi tersebut senantiasa terlibat pertarungan sengit untuk memenangkan dominasinya terhadap seseorang, hal itu sudah menjadi *sunnatullah* yang tidak dapat terelakkan. Inilah yang menjadi alasan utama Ibnu Taimiyah mengelompokkan peserta didik sebagai obyek pendidikan ke dalam tiga golongan, dengan tujuan agar terlaksananya pendidikan, khususnya pembelajaran secara efektif dengan menggunakan kedua metode yang sudah diuraikan di atas.

Kemudian tujuan utama setiap materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik adalah tertanamnya kesadaran di dalam hati peserta didik bahwa dirinya dan segala sesuatu yang dipelajarinya adalah makhluk Allah, sehingga dengan demikian, semakin tinggi ilmu seseorang semakin tinggi pula takwanya kepada Allah. Dalam hal ini, materi pembelajaran atau ilmu yang diajarkan terhadap peserta didik tidak boleh dikagumi, karena yang patut dikagumi adalah penciptanya. Ilmu atau materi pembelajaran hanyalah merupakan salah satu media untuk mengagumi dan beribadah kepada Sang Pencipta.

---

<sup>18</sup> Ibn Taimiyah, *fatawa Ushul Fiqhi, op cit.*, h. 99

### III. Kesimpulan

Adapun hal-hal yang dapat disimpulkan dari konsep pendidikan kedua tokoh pendidikan Islam tersebut adalah sebagai berikut :

1. Nama lengkap Ibnu Taimiyah adalah Taqiy al-din Ahmad Bin Abd al-Hakim Bin Taymiyah, lahir di kota Harran wilayah Syiria, lima tahun setelah Baghdad dikuasai oleh pasukan Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan, hari kelahirannya adalah hari Senin 10 Rabiul Awwal 661 H, bertepatan dengan tanggal 22 Januari 1263 M. Ibnu Taimiyah wafat di Damaskus malam senin 20 Zul Qaidah 728, bertepatan dengan tanggal 26 September 1328 M. Ayahnya adalah seorang faqih bermazhab Hambali. Ibn Taimiyah pertama kali dididik di lembaga pendidikan bermazhab Hanbali yang dipimpin oleh ayahnya. Ia dikenal sangat gigih berjuang dalam usaha reformasi tradisi masyarakat yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam dengan semangat puritanisme dan pemahaman yang literal terhadap nas-nas naqli. Selanjutnya ide-idenya digunakan pula untuk menyerang mantiq dan filsafat, namun demikian ia menekankan terbukanya pintu ijtihad di samping tetap berpegang teguh terhadap sufisme. Karya-karyanya yang menurut perkiraan para peneliti berkisar 300 – 500 buah, dalam jilid besar dan kecil. Meskipun tidak semua karya tokoh reformis ini dapat diselamatkan.
2. Konsep pendidikan menurut Ibnu Taimiyah adalah bagi peserta didik dipersyaratkan memiliki alat pendidikan yang baik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, menguasai secara sempurna apa yang dipelajari, mensejajarkan antara pengetahuan dan amal. Adapun metode pendidikan menurut Ibnu Taimiyah ada tiga macam, yaitu; *pertama*, dengan *al-Hikmah*, *Kedua*, dengan *al-mauizah*, *Ketiga*, dengan dialog (*al-jadal al-ahsan*).

## DAFTAR PUSTAKA

- J. Donohue, Jhon dan Jhon L. Esposito, *Islam in Transition Perspectives*, diterjemah oleh Machnun Husein, dengan judul *Islam dan Pembaharuan*, cet. V; PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Hodgston, *The Venture of Islam*, Vol. 1. The University of Chicago Press, 1961.
- Katsir, Ibn, *al-Bidayah wa al-Nihaya*, jilid IX, juz 14, Bairut: Daar al-Fikr, tt.
- al-Kailani, Majid ‘Ursan, *al-Fikr al-Tarbawi ‘inda Ibn Taimiyah*, Mesir: Dar al-Turats, tt.
- \_\_\_\_\_, *Min ‘Ālam al- Tarbiyah al-Islāmiyah, jilid III*, Maktabah al-Tarbiyah al-Islāmiyah al-Arabiyah li Dual al-Khalīj, 1988.
- Madjidi, Busjairi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, cet. I; Yogyakarta: Al Amin Press, 1997.
- Nizar, Syamsul. *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. III; Jakarta: Kencana, 2009.
- Taimiyah, Ibnu, *Fatawa: Ilmu al-Suluk, jilid X*, cet. I: Saudi: 1398 H.
- \_\_\_\_\_, *Majmu’ al-Rasa’ al-Kubra, jilid 1*, t.t.
- \_\_\_\_\_, *Fatāwa usūl fiqh, jilid 19*, t.t.
- \_\_\_\_\_, *Fatāwa Kitāb Tafsīr, jilid 15*, t.t.
- \_\_\_\_\_, *al-Īmān*, Kairo: Dār al-Hadīf, t.t.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, edisi I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Zahrah, Abu, *Ibn Taimiyah: Hayatuhu wa ‘Ashruhu, Ara’ahu wa Fiqhuhu*, Bairut: Dar al-Fikr al-‘Arab, tt.